

CALENGSAI : KREATIVITAS DAN INOVASI PEKERJA SENI DALAM MEMPERTAHANKAN KESENIAN TRADISIONAL

Dyah Tjaturrini

Mahasiswa Pascasarjana Kajian Budaya Seni Program Doktorat FIB, Unpad
tjaturrini.dyah@gmail.com

Abstract

Calung Lengger is one of the traditional art from Banyumas, Central Java. Calung Lengger is a tool / media to represent the identity of Banyumas community. Calung Lengger experiencing ups and downs in its development, caused by the progress of science and technology. This influence is very large for the development of the traditional arts of calung and lengger. This traditional art of calung lengger must be defended in order to maintain the existence of art itself. Various efforts are made by art workers by innovation and creation. This innovation and creations by incorporating other traditional arts such as lion dance, art from Tiongkok. This can happen because of the intensive interaction by using the symbols that exist in each art. Symbolic interaction is a continuous relationship between symbols and intercations. The symbol used is a representation of a mutually agreed phenomenon. The interaction between Banyumas and Tionghoa community is bridged by symbols, and the symbol is a verbal symbol that uses art as a means of representing a phenomenon. This intensive interaction also results in a combination of two cultures that occur in a harmonious and peaceful life.

Key words : traditional, representation, media, innovation, creation

Abstrak

Calung Lengger adalah salah satu kesenian tradisional dari Banyumas, Jawa Tengah. Calung lengger merupakan alat/media untuk merepresentasikan identitas masyarakat Banyumas. Calung lengger mengalami pasang surut dalam perkembangannya, disebabkan karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengaruh ini sangat besar bagi perkembangan kesenian tradisional calung dan lengger. Kesenian tradisional calung lengger ini harus dipertahankan demi mempertahankan eksistensi kesenian itu sendiri. Berbagai upaya dilakukan oleh para pekerja seni dengan melakukan inovasi dan kreasi. Inovasi dan kreasi ini dengan memasukkan kesenian tradisional lainnya yaitu barongsai, kesenian dari Tiongkok. Hal ini bisa terjadi karena adanya interkasi yang intensif dengan menggunakan simbol-simbol yang ada dalam tiap kesenian tersebut. Interaksi simbolik merupakan hubungan yang berkesinambungan antara simbol dan interkasi. Simbol yang digunakan adalah representasi dari suatu fenomena yang sudah disepakati bersama. Interaksi yang terjadi di antara masyarakat Banyumas dan Tionghoa dijembatani oleh simbol-simbol, dan simbol tersebut merupakan simbol verbal yaitu menggunakan kesenian sebagai alat representasi dari suatu fenomena. Interaksi yang intensif ini pula yang menghasilkan perpaduan antara dua budaya yang terjadi dalam kehidupan yang serasi dan damai melalui akulturasi.

Kata kunci: tradisional, representasi, media, inovasi, kreasi, interaksi, akulturasi

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional merupakan kekayaan masyarakat pendukung dan suatu bangsa. Setiap daerah pasti memiliki kesenian tradisional dengan segala keunikannya. Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat. 7 (tujuh) unsur budaya dari Koentjaraningrat merupakan unsur-unsur budaya universal, yang artinya unsur-unsur tersebut dapat ditemukan pada semua kebudayaan bangsa-bangsa di dunia. Salah satu unsur kebudayaan universal ini adalah kesenian. Di dalam kesenian terbagi lagi yaitu seni patung/pahat, relief, lukis dan gambar, rias, vokal, drama, tari, dan lain-lain.

Setiap kesenian tradisional dari semua bangsa-bangsa di dunia meliputi seni tari, musik, vokal, pahat, rias, dan lain-lain pasti memiliki keunikannya masing-masing. Kesenian tersebut pun memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda pada setiap daerah. Contohnya adalah seni tari tradisional. Kesenian tari tradisional memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda, meski pada intinya sama-sama sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan sebagai pencipta alam semesta dan para dewa. Seperti tari lengger yang ada di Purwokerto, Banyumas. Tari lengger dipentaskan sebagai rasa syukur masyarakat karena hasil panen yang baik dan melimpah. Tari lengger ini tidak pernah terpisah dengan calung sebagai musik pengiringnya. Oleh sebab itu pentas lengger selalu diiringi oleh musik Calung.

Dari kata calung, banyak orang yang berpikir bahwa calung merupakan kesenian Jawa Barat. Berbeda dengan calung yang ada di Jawa Barat, Calung di sini lebih mirip dengan bentuk gamelan Jawa yang memiliki nada slendro dan pelog. Nada slendro adalah nada utama dalam calung dan pelog merupakan nada tambahannya. Di dalam calung dijumpai pula perangkat-perangkat alat musik yang namanya sama dengan gamelan Jawa, seperti gambang barung (Calung pembuka), gambang penerus (calung penerus), *slenthem (dhendhem)*, *kethuk-kenong*, gong, kendang dan ketipung. Semua peralatan ini terbuat dari bambu kecuali kendang dan ketipung (Nn, 2016).

Lenggeran berasal dari bentuk kata lengger yang mendapat akhiran -an. Istilah ini berasal dari *jarwodhosok* dalam bahasa Jawa yakni *dikira leng ning jengger*. Arti kata *leng* dalam bahasa Jawa Banyumasan berarti lubang yang identik dengan alat kelamin perempuan sedangkan *jengger* menunjuk pada alat kelamin yang dimiliki oleh seekor ayam jantan sebagai lambang kejantanan seorang pria. Melihat sejarah lahirnya pertunjukan ini, awalnya peran lengger dimainkan oleh seorang pria yang berbusana dan berhias mirip perempuan. Berdasarkan pengertian tersebut maka yang dimaksud dengan lengger adalah seseorang yang dikira perempuan ternyata pria. Lengger ini hampir mirip dengan tarian Ronggeng yang berasal dari Jawa

Barat. Hanya bedanya pemain ronggeng semua adalah wanita, sedangkan dahulu penari lengger adalah pria (Bappeda Tingkat II, Banyumas).

Dalam pertunjukan lengger, biasanya penari dirasuki oleh *Indhang*. Masuknya *Indhang* dalam salah satu tubuh penari membuat penari tersebut memiliki kemampuan, ketrampilan, kekuatan dan daya tarik yang sangat kuat dan mempesona. *Indhang* dapat merasuki tubuh tidak begitu saja tetapi diperoleh dengan menjalankan Laku. Laku yaitu bersemedi di tempat yang dianggap keramat baik oleh komunitas seni tersebut ataupun masyarakat setempat. Kedatangan *indhang* dalam kesenian Lengger bagi penari memiliki pengharapan akan membawa berkah, rizki, pamor, dan dapat mengobati orang yang sakit.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memasuki era globalisasi memberikan banyak dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif di semua bidang, termasuk salah satunya yaitu kesenian tradisional Calung dan lengger. Calung lengger yang sempat berjaya hingga tahun 1970-an pun mengalami pasang surut dalam perkembangannya. Dalam era globalisasi, budaya-budaya dan kesenian lokal/tradisional kalah pamor atau kalah bersaing dengan kesenian-kesenian yang masuk dari luar melalui media TV, video, film, dan lain-lain sehingga sering kali membuat masyarakat pendukungnya kehilangan identitasnya. Kesenian tradisional berupa tari atau musik sering kali digunakan sebagai alat/media untuk merepresentasikan identitas suatu masyarakat. Kesenian tradisional menjadi sangat penting sebagai alat merepresentasikan identitas budaya dan masyarakat lokal. Budaya lokal harus bisa berinteraksi dengan warisan budaya global. Jika budaya-budaya lokal ini didialogkan dan berinteraksi dengan budaya global maka akan tampak persamaan dan perbedaan.

Pentingnya kesenian tradisional berinteraksi dengan budaya lokal, sangat erat kaitannya dengan Indonesia yang memiliki masyarakat multikultural. Multikulturalisme mendorong untuk mencari cara bagaimana melestarikan identitas-identitas etnis atau suku agar menemukan identitas baru yang dapat menyatukan semua kelompok etnis/suku. Upaya untuk mempersatukan etnis yang berbeda bisa ditempuh dengan cara menyatukan atau memadukan karya seni yang mereka miliki melalui proses akulturasi. Akulturasi antar satu, dua atau lebih budaya/seni mendorong akan segera terciptalah harmonisasi yang selama ini sangat diharapkan. Di dalam karya seni tersebut akan digunakan banyak simbol dan tanda yang dapat digunakan sebagai alat atau media untuk mengekspresikan persoalan-persoalan sosial yang ada dalam kehidupan mereka. Problematika tersebut berkaitan erat dengan kesenian tradisional dan identitas budaya mereka yang akan punah atau hilang jika tidak dilakukan upaya pemertahanan baik internal maupun eksternal.

Identitas budaya suatu bangsa dapat terwakili dari kesenian tradisional yang mereka miliki. Budaya menunjukkan bangsa, sangat tepat sekali kalimat tersebut jika kita membicarakan identitas. Keberadaan kesenian tradisional

dapat dipertahankan melalui berbagai usaha. Selain dengan menjalankan sistem pewarisan secara turun temurun, juga dapat dengan melakukan inovasi dan kreasi dengan kesenian tradisional yang berasal dari luar. Inovasi dan kreativitas dibutuhkan oleh hampir sebagian besar kesenian tradisional untuk tetap mempertahankan eksistensi kesenian tersebut.

Dalam menghadapi era globalisasi para pelaku seni melakukan upaya untuk tetap dapat bertahan, begitu pula dengan kesenian calung dan lengger. Salah satu cara yang dilakukan adalah melakukan suatu inovasi dan kreativitas seni. Teori yang memperkuat itu adalah teori inovasi dan kreativitas seni, salah satunya dari Rogers (1983:11) yang berpendapat bahwa inovasi itu adalah suatu gagasan, praktik, atau objek yang dirasa atau dianggap sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau unit lain yang mengadopsinya.

Menurut Munandar (1985) pula, kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang telah ada sebelumnya. Csikszentmihalyi (dalam Clegg, 2008) juga menyatakan kreativitas sebagai suatu tindakan, ide, atau produk yang mengganti sesuatu yang lama menjadi sesuatu yang baru. Guilford (dalam Munandar, 2009) menyatakan kreativitas merupakan kemampuan berpikir divergen atau pemikiran menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu masalah/persoalan. Ada pula Rogers (dalam Zulkarnain, 2002) yang menyatakan bahwa kreativitas merupakan kecenderungan-kecenderungan manusia untuk mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Pendapat lain dari Freedom (1982) juga menyatakan bahwa kreativitas sebagai kemampuan untuk memahami dunia, menginterpretasikan pengalaman dan memecahkan masalah dengan cara yang baru dan asli.

Inovasi dan kreativitas yang dilakukan oleh para pekerja seni calung dan lengger meliputi banyak hal, salah satunya menghasilkan suatu kolaborasi seni baru tanpa menghilangkan esensi kesenian tersebut melalui akulturasi. Akulturasi merupakan pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa unsur kebudayaan yang saling berhubungan atau saling bertemu (Suyono: 1995;208). Nardy (2012) menjelaskan bahwa "Akulturasi (*acculturation or culture contact*) adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing tersebut diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan itu sendiri".

Inovasi dan kreativitas yang dilakukan para pekerja seni melalui akulturasi yaitu berkolaborasi dengan kesenian tradisional dari Tiongkok, yaitu barongsai. Perpaduan antara calungm, lengger dan barongsai menghasilkan suatu kesenian baru yaitu calengsai. Hal ini dilakukan oleh mereka sebagai salah satu upaya mereka mempertahankan kesenian

tradisional yang mulai kurang diminati sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta masuknya era globalisasi.

LANDASAN TEORI

Kajian teori tentang kreativitas dan inovasi seni sangat erat kaitannya dengan usaha pemertahanan kesenian tradisional. Untuk dapat terus bertahan setiap kesenian tradisional memiliki caranya sendiri-sendiri. Seperti yang dilakukan oleh pekerja seni calung dan lengger di Purwokerto, Banyumas. Sama seperti kesenian tradisional lainnya, mereka mengupayakan berbagai cara dengan melakukan inovasi dan kreasi di dalam pertunjukan kesenian tradisional. Menurut Munandar (1985), kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang telah ada sebelumnya. Pendapat ini diperkuat pula oleh pendapat dari Rogers (1983:11) yang berpendapat bahwa inovasi itu adalah suatu gagasan, praktik, atau objek yang dirasa atau dianggap sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau unit lain yang mengadopsinya. Calung lengger asli yang menggunakan musik-musik gendhing Banyumas an, mulai menggunakan organ tunggal sebagai musik pengiringnya dan memasukkan lagu-lagu kekinian yang dianggap lebih menarik. Teori ini memperkuat bahwa upaya melakukan inovasi dan kreativitas merupakan salah satu cara untuk mempertahankan kesenian tradisional yang mulai kurang diminati dan kalah bersaing dengan kesenian-kesenian modern lainnya.

Selain teori inovasi dan kreativitas, dalam hidup bermasyarakat, sebagai makhluk sosial pasti kita membutuhkan orang lain untuk melangsungkan kehidupan kita dalam segala hal. Termasuk dalam hal ini yaitu kesenian tradisional calung dan lengger. Kehidupan bermasyarakat dan bergaul secara intensif dengan masyarakat di luar masyarakat Banyumas, mengakibatkan timbulnya kesadaran bersama bahwa kesenian tradisional yang mereka miliki harus dipertahankan dan dilestarikan. Masyarakat Banyumas yang hidup berdampingan dengan masyarakat Tionghoa, lambat laun memiliki kesadaran bersama untuk membangun kerja sama di bidang kesenian. Hal ini terjadi pada kesenian calung dan lengger, selain berinovasi dengan memasukkan lagu-lagu kekinian dan penggunaan organ tunggal, kesenian ini juga melakukan kreasi baru, bergabung dengan kesenian tradisional Tiongkok yaitu barongsai. Hal ini tidak mungkin dapat dilakukan oleh mereka tanpa adanya pengaruh akulturasi yang terjadi di antara mereka. Hal ini diperkuat juga oleh Nardy (2012) menjelaskan bahwa "Akulturasi (*acculturation or culture contact*) adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing tersebut diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan itu sendiri". Teori akulturasi ini memperkuat akulturasi yang terjadi antara masyarakat

Banyumas dan Tionghoa dalam bidang kesenian yaitu kesenian calengsai. Menurut Hasyim (2011) bahwa akulturasi merupakan perpaduan antara dua budaya yang terjadi dalam kehidupan yang serasi dan damai. Dari definisi-definisi tentang akulturasi, dapat dikatakan juga bahwa akulturasi adalah bersatunya dua kebudayaan atau lebih sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli.

Akulturasi yang terjadi antara masyarakat Banyumas dan Tionghoa disebabkan adanya interaksi yang terjadi di antara dua atau tiga kesenian kemudian memiliki visi yang sama. Dapat dikatakan bahwa di dalam interaksi tersebut telah terjadi suatu interaksionisme simbolik. Interaksi simbolik merupakan hubungan yang berkesinambungan antara simbol dan interaksi. Simbol yang digunakan adalah representasi dari suatu fenomena yang sudah disepakati bersama. Interaksi yang terjadi di antara masyarakat Banyumas dan Tionghoa dijumpai oleh simbol-simbol, dan simbol tersebut merupakan simbol verbal dengan menggunakan kesenian sebagai alat representasi dari suatu fenomena.

Meski setiap manusia akan memberikan pengertian atau persepsi yang berbeda-beda terhadap suatu tindakan yang dilakukan melalui simbol-simbol. Kemampuan manusia menggunakan simbol-simbol sebagai sebuah respon dari suatu fenomena, kemudian akan diolah atau dipikirkan dalam benak masing-masing selanjutnya akan menghasilkan makna. Tiga premis utama dalam teori interaksionisme simbolik milik Blumer adalah manusia akan bertindak berdasarkan makna-makna yang ada, makna tersebut hasil dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain dan makna-makna tersebut berkembang dan disempurnakan ketika proses interaksi sosial berlangsung.

Interaksi yang terjadi karena dijumpai oleh simbol-simbol akan menghasilkan suatu kesepakatan bersama melalui pemaknaan yang sama akan satu hal. Hal ini tentu saja mengakibatkan interaksi sosial yang terjadi antara dua masyarakat akan berlangsung dengan damai. Interaksi sosial yang terjadi secara intens dan memberikan respon yang positif akan mempercepat terjadinya akulturasi di antara mereka. Itulah yang terjadi dalam masyarakat Banyumas dan Tionghoa melalui kesenian calengsai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Calung Tradisional

Seni Calung menurut Herusatoto (2008) merupakan salah satu bentuk budaya khas Banyumas. Seni ini berbentuk alat musik tradisional yang terbuat dari bilah-bilah bambu. Seni Calung berkembang di wilayah Banyumas. Wilayah Banyumas adalah wilayah budaya kulonan yang memiliki karakteristik cenderung apa adanya (*blaka suta*), lugu, dan aksan ngapak. Ciri khas tersebut tercermin pada syair-syair lagu yang dipadu dengan irama musik Calung.

Kesenian calung pada dasarnya mirip dengan gamelan Jawa, oleh sebab itu banyak pula yang menyebutnya dengan istilah gamelan calung.

Keberadaan seni gamelan calung di Banyumas dapat dikatakan cukup baik, terbukti dengan adanya grup-grup calung di setiap kecamatan. Untuk mendukung keberadaan seni gamelan Calung ini pun, pihak Pemda Banyumas dalam hal ini adalah kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta kantor Dinas Pariwisata Banyumas, secara rutin mengadakan kegiatan-kegiatan Porseni tingkat sekolah dasar se kabupaten Banyumas, lomba tari atau festival calung dan festival lengger. Kegiatan-kegiatan tersebut diadakan selain untuk melestarikan seni gamelan ini, juga untuk menanamkan rasa cinta terhadap jati diri budaya daerah. Kesenian gamelan calung ini juga dapat digunakan sebagai sarana pendidikan.

Seiring dengan perkembangan jaman dan bertambah majunya ilmu pengetahuan serta teknologi (Iptek), keberadaan sanggar atau grup-grup calung ini semakin berkurang. Saat ini dari 27 kecamatan yang ada di Banyumas, hanya tersisa tiga grup calung dan lengger yang masih bertahan. Salah satu nya adalah sanggar tari Ngudi Luwesing Salira pimpinan Nini Narsih dan Bapak Edi, berlokasi di daerah Pegalongan, Patikraja, Banyumas.

Calung Inovasi dan Kreasi

Saat ini calung bukan hanya tetap dengan lenggernya tetapi juga melakukan kolaborasi bersatu padu dengan barongsai, salah satu kesenian tradisional dari Tiongkok. Alat musik yang digunakan pun ditambah dengan alat-alat musik yang biasa digunakan pada pentas barongsai. Musik barongsai yang berpadu dengan calung menambah meriah pertunjukan calung, lengger dan barongsai. Sangat terlihat jelas perbedaan pada saat Calung lengger pentas tanpa menggunakan barongsai dan dengan menggunakan barongsai. Yang dapat kita lihat dan dengar sangat jelas adalah gerakan-gerakan para pemain calung dan lengger menjadi dinamis mengikuti irama musik barongsai. Pada awalnya calung akan mempermainkan musik-musik kekinian yang sangat dinamis dan disambung dengan alat-alat musik barongsai.

Selain menggabungkan dengan musik-musik yang digunakan dalam permentasan barongsai, kesenian calung lengger pun mulai menggunakan organ tunggal dan musik-musik kekinian untuk mengiringi pentas lengger saat ini. Hal ini dimaksudkan untuk membuat suatu perubahan dalam pementasan calengsai agar menarik minat penonton untuk melihatnya.

Pertunjukan calung, lengger, dan barongsai yang dikenal dengan nama Calengsai pun mengalami perubahan dalam maksud dan tujuan diselenggarakannya kesenian tersebut. Saat ini bukan lagi hanya untuk kebutuhan sosial tetapi juga sebagai hiburan dalam suatu acara. Musik yang begitu meriah, gerak tari lengger dan barongsai yang begitu dinamis membuat banyak orang tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai kesenian tersebut.

Musik calung yang sudah mulai diganti dengan musik-musik pop seperti dangdut masa kini memang tidak lagi memiliki kandungan makna di dalam

lagu/musik tersebut tetapi kesenian calung ini masih ingin mengungkapkan bahwa kerja sama dan hidup berdampingan satu sama lain merupakan suatu hal yang harus tetap dijaga. Kesenian calung boleh mengalami perubahan dalam segi musik dan makna tetapi tidak dalam maksud dan tujuannya, salah satunya untuk memelihara keutuhan atau kebersamaan dengan masyarakat lain.

Lengger Tradisional

Pengertian tersebut terkait dengan lahirnya pertunjukan lengger. Pada awalnya peran lengger dilakukan oleh pria yang berpakaian dan berhias seperti perempuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah lengger sering dikonotasikan negatif karena terjadinya pergeseran pada peran lengger. Pergeseran tersebut terjadi pada perempuan penari lengger. Di samping sebagai penari lengger, ada juga yang berprofesi sebagai wanita penghibur laki-laki. Orang awam pada umumnya mengartikan pengertian lengger dengan konotasi negatif. Lenggeran sebagai seni pertunjukan, di dalamnya mengandung berbagai unsur seni yaitu seni musik, seni tari, seni vokal, seni rias, dan seni lawak. Unsur seni musik di dalam pertunjukan lengger ini yakni calung. Oleh karena itu lenggeran sering disebut dengan istilah lengger calung.

Pada jaman dahulu di daerah Banyumas tarian Lengger banyak ditarikan pada masa sesudah panen sebagai ungkapan syukur masyarakat terhadap para dewa yang telah memberikan rejeki. Masa sesudah panen adalah masa untuk bersukaria bagi para petani. Pada saat itu para penari *ledhek* sibuk melayani pesanan untuk menari. Jadi, boleh dikatakan bahwa tarian lengger pada awalnya adalah sebuah tarian religius atau tarian keagamaan lokal.

Lenggeran di Banyumas sama halnya dengan Ronggeng Betawi di Jakarta, Ronggeng Blantik di Bandung, Jawa Barat, Banggeng untuk masyarakat Subang dan Sumedang (Banten), dan Tayub untuk masyarakat Wonogiri, Sukoharjo, Purwodadi, Grobogan, Demak, Blora, Pati, dan Rembang, Osing atau Gandrung untuk masyarakat Banyuwangi. Semua tarian ini pada tempo dulu sebagai tarian ritus/ritual terhadap Sang Pencipta atau dewa/dewi. Kesan atau citra tari lenggeran sebagai tarian rakyat kecil yang sangat vulgar dan porno karena penuh dengan gerakan bodor (lawak/badut) ini, menimbulkan image yang sudah terlanjur melekat di hati masyarakat pada umumnya. Sebaliknya tarian tradisional ini merupakan salah satu warisan budaya bangsa dan harus dipertahankan serta dilestarikan sebagai salah satu kekayaan bangsa Indonesia.

Lengger Inovasi dan Kreasi

Seiring dengan perkembangan jaman, fungsi dan peran lengger telah mengalami sedikit pergeseran. Dengan masuknya berbagai macam kesenian asing membuat fungsi dan peran lengger ini berubah. Lengger yang semula

dipentaskan sebagai kebutuhan ritual untuk mengucapkan syukur pada dewa atau Sang Pencipta, kini telah berubah hanya sebagai hiburan semata, misalnya untuk perayaan ulang tahun, pernikahan, khitanan, dan syukuran. Saat ini pertunjukan lengger hanya berupa untuk hiburan saja atau sebagai mata pencaharian. Alasan sebagai mata pencaharian pun tidak dapat dijadikan alasan utama dalam mempertahankan keberadaan seni calung dan lengger. Semakin sedikitnya permintaan terhadap sanggar/grup calung lengger ini menyebabkan satu grup/sanggar calung lengger ini harus mencari cara tepat agar dapat tetap mempertahankan keberadaan calung dan lengger. Salah satu cara atau usaha yang dilakukan adalah melakukan inovasi terhadap kesenian ini.

Lengger inovasi di sini dimaksudkan adalah lebih pada gerakan tari pemain lengger. Lengger yang selalu tampil bersama calung sebagai pengiring musik, secara tidak langsung mengikuti perubahan yang terjadi pada musik calung. Musik calung yang saat ini sebagian besar menggunakan lagu-lagu pop dan dangdut mengakibatkan gerakan tari yang dilakukan pun berubah. Pemain lengger saat ini pun tidak lagi menjalani ritual yang begitu ketat untuk menjadi seorang penari lengger. Penari lengger di sini pun tidak lagi mempunyai persepsi sebagai simbol seksualitas seperti yang terjadi pada penari lengger di masa lalu. Lengger pun saat ini banyak dipentaskan di instansi-instansi pemerintah, institusi pendidikan bahkan menjadi salah satu unit kegiatan mahasiswa (UKM). Sebagai UKM, penari lengger terdiri dari para mahasiswi yang memiliki minat terhadap bidang seni tari begitu pula dengan calung.

Calung lengger yang lebih banyak dipentaskan dalam acara-acara formal seperti instansi pemerintah, kampus, dan lain-lain, menyebabkan sanggar/grup tari ini melakukan berbagai inovasi dan kreasi misalnya yaitu dengan menggunakan musik-musik kekinian dan perubahan pada kostum. Penggunaan musik kekinian ini karena adanya permintaan dari pihak yang menanggapi/mengundang. Lagu-lagu tradisional Banyumasan dianggap tidak relevan lagi dalam pertunjukan calung lengger. Penonton kesenian calung lengger banyak yang berasal dari luar Banyumas dan tidak terlalu paham makna lagu-lagu yang diperdengarkan dalam pentas calung lengger. Oleh sebab itulah pengundang/ penanggap meminta sanggar/grup tersebut menggantinya dengan musik kekinian. Selain musik yang mengalami perubahan, kostum pun yang semula memakai model kemben digantikan dengan kostum yang tertutup semuanya dan menggunakan kerudung. Sesuai dengan syariat agama Islam, pemakaian kemben tidak dianjurkan karena dianggap memperlihatkan aurat wanita.

Inovasi dan kreasi yang paling terlihat adalah berpadunya kesenian calung, lengger dan barongsai. Barongsai adalah salah satu kesenian tradisional dari Tiongkok yang juga sedikit mengalami penurunan minat jika tidak dilakukan inovasi dan kreasi. Dalam pertunjukan calungsai, terdapat banyak modifikasi, inovasi dan kreasi yang dilakukan oleh para pekerja seni.

Hal ini dimaksudkan untuk menarik minat penonton karena pementasan ini lebih dinamis dan menarik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu pendekatan yang memiliki perspektif emik, yaitu pendekatan penulisan yang perolehan datanya dalam bentuk narasi, cerita detail, ungkapan, dan bahasa asli hasil konstruksi para informan atau responden, tanpa ada evaluasi dan interpretasi dari penulis. Data dalam bentuk cerita tersebut hanya dapat diperoleh dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi, bukan kuisisioner (Saifudin, 2005:31).

Penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada proses, bukan hasil. Data dan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana untuk mengungkap proses bukan hasil. Penelitian ini juga bersifat induktif, karena penelitian dimulai dari lapangan yaitu fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan, melaporkan serta menarik kesimpulan dari proses tersebut. Penelitian ini juga bersifat deskripsi analitik. Data yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan, hasil pemotretan, hasil rekaman dan angket dituangkan bukan dalam bentuk angka-angka.

Penelitian dengan metode kualitatif ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan penyebaran angket. Wawancara dilakukan pada beberapa nara sumber yang mengetahui keberadaan calung dan lengger dari dahulu hingga saat ini. Penyebaran angket pun dilakukan kepada para pelaku seni, penonton dan masyarakat umum untuk mengetahui seberapa jauh penilaian mereka terhadap kesenian tradisional yang sudah mulai kurang diminati.

Dari hasil wawancara dan angket dapat diketahui bahwa kesenian tradisional mengalami pasang surut dalam perkembangannya. Sebagian besar umumnya tidak terlalu paham tentang calung dan lengger terutama generasi muda yang tidak terlalu memiliki perhatian besar terhadap kesenian tradisional. Dari hasil angket tersebut diketahui bahwa kesenian-kesenian modern sangat berpengaruh besar dalam perkembangan calung dan lengger.

SIMPULAN

Kesenian tradisional selain merupakan warisan suatu bangsa, juga merupakan alat/media untuk merepresentasikan identitas suatu masyarakat. Kesenian tradisional dalam hal ini calung dan lengger harus tetap dipertahankan atau dilestarikan meskipun telah banyak kesenian-kesenian modern yang masuk dan membuat generasi sekarang kehilangan minat terhadap kesenian tradisional. Mempertahankan kesenian tradisional harus diupayakan dengan berbagai cara misalnya dengan berinovasi dan berkreasi serta berkolaborasi dengan kesenian lainnya untuk menghasilkan suatu kesenian baru tanpa menghilangkan esensi dari masing-masing kesenian

tersebut. Calengsai merupakan perpaduan kesenian tradisional Banyumas dan Tiongkok. Calengsai ini lah merupakan hasil dari interaksi yang intensif antara masyarakat Banyumas dan Tionghoa melalui simbol-simbol yang ada dalam kesenian tersebut. Calengsai ini dapat hidup berdampingan secara damai melalui alkuturasi yang terjadi di antara mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Toer, P.A. (1998). *Hoakiau di Indonesia*, Graha Budaya, Jakarta
- Barth, F. (1969). *Ethnic Group and Boundaries*. Little Brown and Company, Boston
- Baudrillard, J. [1970]. *The Consumer Society: Myths and Structures*, Sage Publications. London.
- Berger, A.A. (2010) *Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, Tiara Wacana
- Berry, JW . (1988). *Field Methods in Cross Cultural Research*. Sage Publications, London
- . *Immigrations, Acculturation, and Adaptation*. Queens University. Canada
- Bordieu, P. (1977). Translated by Richard Nice. *Outline of A Theory of Practice*. Cambridge University Press. London
- . dalam D. Hendropuspito, OC. (1989). *Sosiologi Sistematis*. Kanisius, Jakarta, hal. 149.
- Borofsky, R. (1994). The Culture in Motion dalam R. Borofsky (ed), *Assesing Cultural Anthropology*, Mc.Graw-Hill, New York
- Cannadine, D. (1992). *The context, performance and meaning of ritual: The British monarchy and the inventon of tradition, c 1820-1977*. In E. Hobasbawm and T. Ranger (eds) *The Invention of Tradition*. Cambridge:Canto
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Culture*, Basic Books

Gondomono. (1995). *Membanting Tulang Menyembah Arwah Kehidupan Kotaan Masyarakat China*, PT Pustaka Firdaus

Hall, S. (1997). *Cultural Identity*. Sage Publication, London.

_____. (2003). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practises*. Sage Publication, London.

Harris, M. (1981). *Cultural Materialism: The Struggle for a Science of Culture*. Random House, New York.

Herusatoto, B. (1984). *Simbolis Dalam Budaya Jawa*. PT Gramedia, Jakarta.

Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta.

_____. (1996). *Anatomi Sosial Budaya Masyarakat Banyumas di Kabupaten Banyumas*, Bappeda Tingkat II, Banyumas, Jawa Tengah

NN. (2016). Informasi Terseleksi Deposit Koleksi Jawa Tengah Tahun 2016, Bappeda, Semarang, Jawa Tengah.

Noveni, N.A. (2010). *Transendensi Diri Pada Pencetus Tari Calengsai*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Waluyo, H. (1988). *"Kebudayaan Jawa Sebagai Sumber Kebudayaan Nasional"*, Makalah Temu Budaya Daerah Jawa Tengah, UNS, Surakarta.

Data Internet

Suara Merdeka.co.id. 2010

Supriatna, Nana. Trybawulang.blogspot.com. 2014

Republika.co.id. *Lestarikan Kesenian Banyumas*, 12 Juli 2015